



Pancasila Sebagai Providensia Allah bagi Kekristenan di Indonesia

Oda Judithia Widianing¹
judithiaoda@gmail.com

Abstract

Anthropocentric is often becoming a conclusion to the understanding the doctrine of Providence. It is as if God's presence to serve man and their interests. The Scripture never assumed of it as that. Theocentric is at the core of all historical movements. So, the final-end of the works of providence is on God Himself, for the sake of His glory and the fulfillment of His eternal plan. But the Almighty and loving God works by the various means He has appointed to preserve what He has created, especially for his people. And so it is with Christianity in Indonesia that has existed since colonization of VOC. Pancasila is the means that Allah has assigned in His sovereignty to be a means of providence for believers in Indonesia. The methodology used is qualitative descriptive. Its data collection method is the study of libraries based on biblical perspective. The author will examine the providence of God that applies to Christians in the country of Bhinneka Tunggal Ika based on the historical Pancasila. Also, the implementation that Christians should do in Indonesia in response to god's providence. The novelty of this article is to see the final-end providence of God cosmically in Christ as the Head of church. Also, Pancasila as a nation Common Platform historically is an important fact to ensure that it is a means how God providence His people in Indonesia.

Keywords: Pancasila; providence; God's eternally will; Christian's responsibility

Abstrak

*Anthropocentric kerap kali menjadi konklusi pemahaman doktrin Providensia. Hal ini membuat seolah-olah Allah hadir untuk melayani manusia dan kepentingannya. Alkitab tidak pernah memaksudkan itu. Theocentric adalah inti dari semua pergerakan sejarah. Maka final-end dari karya providensia adalah pada diri Allah sendiri, demi kemuliaan-Nya dan penggenapan rencana kekal-Nya. Namun Allah yang maha kuasa dan kasih itu bekerja dengan berbagai sarana yang Dia tetapkan untuk memelihara apa yang telah Dia ciptakan, secara khusus bagi umat ketebusan-Nya. Demikian pula halnya dengan kekristenan di Indonesia yang sudah ada sejak kolonialis VOC. Pancasila adalah sarana yang Allah tetapkan dalam kedaulatan-Nya untuk menjadi sarana providensia-Nya bagi orang percaya di Indonesia. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah studi pustaka berpijak pada *biblical perspective*. Dalam artikel ini penulis akan mengkaji tentang providensia Allah yang berlaku bagi umat Kristen di negara Bhinneka Tunggal Ika dengan berpijak pada historikal Pancasila dan implementasi yang seharusnya dikerjakan umat Kristen di Indonesia sebagai respons terhadap providensia Allah ini. Kebaruan dari artikel ini adalah untuk melihat final-end providensia Allah secara kosmis di dalam Kristus sebagai Kepala gereja. Selain itu, Pancasila sebagai platform umum bangsa*

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

secara historis merupakan fakta penting untuk memastikan bahwa itu adalah sarana bagaimana Tuhan memelihara umat-Nya di Indonesia..

Kata-kata kunci: Pancasila; providensia; rencana kekal Allah; tanggung jawab orang Kristen

PENDAHULUAN

Ada studi dan minat yang meningkat dengan tinjauan dari berbagai teologi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan doktrin providensia Allah dalam masa pandemi Covid-19. Ekses pandemi menjangkau segenap aspek hidup manusia; mental, materi, relasi, ekonomi, pendidikan, bahkan religiositas. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar apakah memang Allah sedang menarik providensia-Nya dari dunia saat ini? Hal inilah yang memunculkan berbagai penelitian tentang topik providensia di masa pandemik, mulai dari mengukur tingkat pemahaman kelompok hingga studi literatur tentang pengharapan untuk tetap menjadi berkat dalam upaya pemulihan dari pandemi. Ditemukan secara empiris bahwa pemahaman mahasiswa teologi tataran magister tentang providensia Allah pada tingkat *eksploration* yang berarti sangat baik. Hal ini dikarenakan kedewasaan serta pemahaman tentang indikator dari providensia Allah sudah dipahami dengan baik.² Kosma Manurung menemukan bahwa terdapat empat pemaknaan yang diberikan oleh kaum Pentakosta terhadap pemeliharaan Allah pada masa kenormalan baru ini: 1) Allah yang bertanggung jawab 2) Penyertaan Allah 3) Penyediaan Allah, dan 4) Wujud nyata kasih-Nya.³ Dalam penelitian Rantesalu ditemukan bahwa pandangan kaum injili mengenai penderitaan adalah mereka menganggap penderitaan dan bencana merupakan kehendak dan kedaulatan Allah. Di dalam penderitaan yang dialami umat-Nya, Allah tetap menunjukkan pemeliharaan-Nya.⁴ Berbagai penelitian yang ada dengan jelas menampakkan fakta bahwa doktrin providensia berhenti pada manusia sebagai *final end*.

Alkitab tidak pernah menyatakan bahwa manusia adalah tujuan akhir dari karya Allah. Pusat dan tujuan dari eksistensi segala ciptaan adalah pada Allah sebagai Pencipta. Dalam pandangan teologi Reformed jika doktrin providensia berhenti pada manusia akan menimbulkan kebahayaan bahwa Allah hadir untuk melayani manusia. Manusia akan cenderung berpikir adalah seharusnya bahwa seluruh karya pemeliharaan Allah diberikan

² Andreas Budi Setyobekti, "Tingkat Pemahaman Mahasiswa Magister Teologi STTBI Tentang Providensia Allah Dimasa Pandemi Covid-19," *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 1–10.

³ Kosma Manurung, "Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal," *Filadelfia* 2, no. 1 (2021): 8–24.

⁴ Marsi Bombongan Rantesalu, "Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 126–135.

supaya manusia bisa menikmati kehidupan, merasakan ketenangan dan kedamaian serta bebas dari segala bahaya dan ancaman baginya.

Jadi apa sesungguhnya *final end* providensia Allah, demi kebaikan manusia itu sendiri ataukah justru demi Allah sendiri? Dalam Alkitab, segala yang diciptakan dan terjadi di sepanjang sejarah dunia eksistensinya adalah untuk melayani Allah dan rencana kekal-Nya. Maka *final end* dari providensia Allah adalah pada diri Allah sendiri dan rencana kekal-Nya, ‘demi Aku yang hidup’. Allah berotoritas atas segala sesuatu untuk kesejahteraan umat ketebusan-Nya dan Ia memberikan perhatian yang khusus pada umat kekasih ini. Metode yang dikerjakan ada dalam ketetapan-Nya, tapi tujuannya hanya satu yaitu untuk menggenapkan rencana kekal-Nya.

Demikian pula halnya providensia Allah bagi umat ketebusan-Nya secara khusus di bumi Nusantara. Indonesia bukan negara agama juga bukan negara sekuler, tetapi negara kebangsaan yang berketuhanan. Di dalamnya nyata secara jelas kehidupan keagamaan yang pluralistik dengan 6 agama yang diakui sebagai agama resmi dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kristen Protestan adalah salah satu dari keenam agama dengan jumlah pengikut 6,96% atau sekitar 16,5 juta⁵, sisanya adalah pemeluk agama Islam (87,2%), Katolik (2,9%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%), dan Khonghucu (0,05%). Dari data ini, walaupun merupakan agama terbesar nomor 2 di Indonesia, secara statistik Kristen hanya 6,9% dibanding Muslim yang mencapai 87,2%. Artinya pemeluk Kristen di Indonesia bisa dikategorikan sebagai kelompok minoritas, sementara pemeluk Islam adalah mayoritas (207 juta umat muslim).

Dalam sejarah sebagai *nation state*, keragaman beragama tidak jarang menimbulkan gesekan atau konflik secara horizontal. Dalam pemeliharaan kasih Allah terhadap keminoritas-an kekristenan, Pancasila adalah bukti providensia Allah bagi keberlangsungan umat Kristen di Indonesia. Ia merupakan sarana yang Tuhan karuniakan agar kekristenan bisa berkembang dan Amanat Agung bisa dikerjakan dari Sabang hingga Merauke. Tulisan ini tidak hendak memaparkan kondisi represif terhadap kekristenan ataupun konflik horizontal atas nama identitas agama. Bukan. Sebaliknya, tulisan ini bermaksud menunjukkan providensia Allah yang berlaku bagi umat-Nya di negara Bhineka Tunggal Ika dengan berpijak pada *biblical perspective* dan historikal Pancasila. Bagaimana Kristen sebagai suatu agama bisa hidup dan bertumbuh di negara mayoritas non-Kristen. Bagaimana Allah Yang Maha Esa dalam ketetapan kehendak-Nya melakukan pemeliharaan ilahi selama

⁵ Badan Pusat Statistik Hasil Sensus Penduduk 2010

berabad-abad, sejak benih Injil disebar di Nusantara hingga saat ini tumbuh subur dimasa Indonesia sebagai *nation-state*. Fokus penelitian adalah pada upaya untuk menjawab dua pertanyaan: 1) bagaimana Pancasila menjadi sarana yang Tuhan karuniakan untuk providensia umat kepunyaan-Nya di Indonesia secara khusus? dan 2) apa tanggung jawab umat Kristen di Indonesia sebagai respons terhadap providensia Allah? Pembatasan masalah adalah pada historikal Pancasila menjadi *common platform* bagi *nation-state* Indonesia dan pengaruhnya pada kehidupan kekristenan di Indonesia. Pada akhirnya setiap orang percaya di Indonesia –sebagaimana Calvin menyebutnya sebagai akibat praktis doktrin biblikal providensia –memiliki motif besar untuk taat kepada Allah yang memelihara kita dengan sangat indah dan rasa aman di bawah perlindungan Allah⁶, serta berketetapan hati memelihara *philosophische grondslag* untuk menyerukan bahwa Indonesia harus Pancasila.

METODE

Tulisan ini adalah bersifat kualitatif eksplanatori dengan metode deskriptif. Analisis data dilakukan melalui penganalisisan dokumen secara rinci dan mendalam sebagai *library research* yang berpijak pada perspektif Alkitab (apa kata Alkitab). Menurut Sukmadinata, kualitatif yang bersifat eksplanatori adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat memberikan eksplanasi atau kejelasan tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.⁷ Metode deskriptif merupakan metode yang dipakai dalam tulisan ini. Metode ini berguna untuk meneliti permasalahan yang difokuskan pada satu aspek dan bertujuan untuk mendapatkan deskripsi.⁸ Deskripsi analitis dilakukan terhadap fenomena-fenomena yang secara murni bersifat informatif dan diharapkan akan berguna bagi masyarakat dan pembaca. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informasi yang sudah tersedia baik melalui buku, jurnal publikasi pemerintah seperti undang-undang ataupun peraturan pemerintah, dan segala yang bersifat informatif dan terpercaya untuk memenuhi keperluan data penelitian. Data informatif ini dikumpulkan dan dianalisis untuk akhirnya dapat menolong penulis menarik kesimpulan secara biblikal tentang Pancasila sebagai providensia Allah bagi kekristenan di Indonesia. Selanjutnya, hasil dari penemuan ini (evidensi) akan menolong pembaca memahami situasi yang sama dan menggunakannya dalam praktik.

⁶ David W. Hall and Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin*, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009), hlm.151

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Kelima. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 60

⁸ Ibid., hlm.278

HASIL DAN PEMBAHASAN

Providensia Allah

Dalam sejarah gereja kata providensia ‘*pronoia, providentia*’ awalnya dimaknai sebagai melihat jauh ke depan dan menyediakan. Lebih lanjut dideskripsikan oleh Herman Bavinck bahwa providensia adalah ‘*rencana pengaturan segala sesuatu untuk suatu tujuan yaitu sebagai tindakan dari intelek dan kehendak Allah yang dengannya Ia sejak kekekalan mengatur segala sesuatu untuk tujuan yang telah ditetapkan oleh-Nya*’.⁹ Sementara itu Calvin merangkum providensia adalah tindakan Allah yang menentukan bagi semua rencana dan pekerjaan manusia, bukan hanya untuk menunjukkan kekuatan pemeliharaan-Nya pada orang pilihan melalui pimpinan Roh Kudus, tapi juga mendorong orang *reprobatus* kepada kepatuhan.¹⁰ Lois Berkhof menolong kita mendefinisikan pandangan para reformator bahwa providensia adalah “tindakan yang terus menerus berlangsung dari kekuatan ilahi di mana sang Pencipta melindungi semua makhluk-Nya, yang bertindak dalam segala yang terjadi di dalam dunia, dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuan akhir yang telah ditunjuk.”¹¹ Segala sesuatu terjadi dalam masa yang sejak kekekalan telah Allah ketahui pasti terjadi, namun hasil akhir dan cara serta sarana yang memimpin pada kejadianya ditetapkan dalam providensia Allah. Kata ini paling sering merujuk pada aktivitas ilahi untuk pemeliharaan dan pemerintahan Allah, sekaligus merupakan bagian mutlak dalam keputusan kehendak Allah. Alkitab mengasumsikan bahwa semua yang eksis dan yang akan terjadi merupakan realisasi pemikiran dan kehendak Allah. Maka, tidak ada satu pun yang terjadi berada di luar kontrol-Nya. Model dan fondasi providensia adalah keputusan kehendak Allah yang kekal.¹² Tidak ada satu pun yang terjadi tanpa pengetahuan dan kehendak-Nya, dan berita sukacitanya adalah bahwa keputusan kehendak-Nya adalah teguh, tidak tergoyahkan, dan pasti terlaksana.

Doktrin providensia adalah salah satu doktrin yang sangat menghiburkan dan menumbuhkan iman di tengah kondisi buruk dunia. Bawa Allah tidak meninggalkan dunia ciptaan-Nya, sebaliknya Ia bekerja dalam ciptaan itu untuk mengatur segala sesuatu menurut keputusan kehendak-Nya yang tidak berubah.¹³ Pekerjaan penciptaan yang Allah lakukan

⁹ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), hlm.470.

¹⁰ Hall and Lillback, hlm. 161-162

¹¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis I : Doktrin Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), hlm. 314

¹² Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*, hlm.466

¹³ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), hlm. 193

bukan membawa dunia pada eksistensinya semata, namun lebih dari itu Allah bekerja sebagai Pencipta untuk menopang dunia milik-Nya.¹⁴ Menurut Katekismus Singkat Westminster karya providensia Allah terdiri dari dua dimensi utama, yaitu Allah memelihara sekaligus Allah memerintah.

Allah Memelihara

Ini bermakna bahwa dunia tidak bisa berjalan dengan sendirinya, maka Allah Pencipta harus memberi topangan pemeliharaan-Nya sehingga semua berjalan menuju pada penggenapan rencana kekal-Nya. Calvin berpendapat bahwa tidak ada suatu pun di alam semesta yang bekerja atas dasar hukum alam yang universal terpisah dari aktivitas ilahi, tidak sesuatu pun terjadi kecuali apa yang secara sengaja dan dikehendaki ditetapkan oleh Allah.¹⁵ Pemeliharaan ini memiliki tujuan yaitu kepada pemuliaan Allah dalam segala atribut Pribadi-Nya, terutama dalam pribadi Anak. Tujuan akhir dari pemeliharaan ini juga adalah membawa kebaikan bagi manusia, sebagaimana dalam Roma 8:28. Allah memelihara bumi ini secara universal atau umum, tetapi dalam kasih kekal-Nya hal ini dilakukan juga secara khusus bagi “bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.”

Allah Memerintah

Pemerintahan Allah adalah atas alam dan manusia, juga atas dunia roh.¹⁶ Fakta bahwa dunia tidak bisa berjalan dengan sendirinya, maka Allah Pencipta harus memerintahnya dengan otoritas berdaulat sehingga semua berjalan sesuai rencana kekal-Nya. Ini tidak berarti seolah-olah Allah memegang *remote control* dan kosmos dikendalikan selayaknya mesin tanpa kehendak dan tanggung jawab. Allah tidak membiarkan ciptaan-ciptaan-Nya menjalankan suatu otonomi yang mutlak. Ciptaan memiliki kebebasan, seperti manusia dengan kehendak bebasnya. Akan tetapi, kebebasan itu diberikan dalam batasan (*limited*). Maka, Allah dalam kebebasan sempurna-Nya ikut campur tangan dan turut bekerja dalam segala sesuatu untuk memerintah atas kehendak dan tindakan ciptaan.

Providensia Allah tidak meniadakan natur dan tanggung jawab manusia sebagai ciptaan. Allah memerintah dan memelihara, namun Ia tidak membebaskan kita dari tanggung jawab mengerjakan apa yang menjadi mandat-Nya, perintah-Nya, maupun ketetapan-Nya yang telah Ia nyatakan. Providensia-Nya tidak menjadikan ciptaan sebagai robot atau mesin,

¹⁴ Michael Reeves and Tim Chester, *Why The Reformation Still Matters* (Malang: Literatur SAAT, 2017)., p.192

¹⁵ Hall and Lillback., hlm. 150

¹⁶ Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen.*, hlm195

tidak membebaskan kita dari pentingnya memberi penilaian dan bertindak dengan bijaksana dalam segala aspek. Dalam providensia Allah setiap orang percaya bisa lebih tenang melayani Dia dalam segala aspek kehidupan. Doktrin ini menolong kita untuk percaya untuk hidup dan bekerja di dunia yang adalah milik Bapa.

Dalam pandangan John Calvin, pemahaman yang biblikal tentang providensia Allah akan mengubah pola pikir dan cara hidup orang Kristen menghadapi dunia ini yang ‘sedang lenyap dengan keinginannya’. Calvin berpendapat bahwa tidak ada suatu pun di alam semesta yang bekerja atas dasar hukum alam yang universal terpisah dari aktivitas ilahi, tidak sesuatu pun terjadi kecuali apa yang secara sengaja dan dikehendaki ditetapkan oleh Allah.¹⁷ Allah mengendalikan secara mutlak dan menyeluruh atas alam semesta. Bangsa-bangsa yang menyatakan diri sebagai *independent* dan bahkan bertindak atas dasar kepentingan nasionalnya (diri sendiri) pun ada dalam kuasa yang Mahatinggi (Dan. 4:25). Melalui providensia kita disadarkan bahwa Allah secara aktif menguasai segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara kebetulan, termasuk di dalamnya adalah penderitaan dan kejahanan, yang dalam penyebab hierarkis adalah *secondary causes*.¹⁸ Bukan takdir, kebetulan, atau bahkan faktor *x* yang membuat sejarah manusia bergulir. Allahlah yang bergerak secara aktif dalam sejarah. Sejarah dunia adalah *His story*.

Allah melalui providensia-Nya mengendalikan dan mengatur peristiwa-peristiwa menurut penyebab-penyebab sekunder yang beroperasi: secara bebas sebagai pilihan manusia, secara sebagaimana seharusnya sebagai hukum alam, atau sebagai peristiwa yang bergantung pada peluang.¹⁹ Pengakuan Iman Westminster 5.2.3 menyatakan bahwa berkaitan dengan penggunaan sarana-sarana Allah bebas bekerja tanpa, di atas, atau berlawanan dengan sarana-sarana itu. Yang dimaksud sarana adalah proses atau kejadian alamiah. Penyebab sekunder menunjukkan bahwa Allah berdaulat atas segala hal di alam semesta, baik atau jahat, tapi Ia bukan pencipta dosa. Iblis adalah pelaku utama kejahanan dan bapa pendusta yang tidak dapat melakukan apa pun yang bukan kehendak Allah. Ia tetap tunduk pada ketetapan Allah, seperti dalam kisah Ayub. Itulah sebabnya Allah turut bekerja dalam segala hal, yang tujuannya secara khusus bagi orang percaya adalah untuk mendatangkan kebaikan dan melepaskan daripada yang jahat. Dalam hal ini orang Kristen seharusnya menjadi pihak yang paling ditenangkan ketika dunia berubah, guruh menderu,

¹⁷ Hall and Lillback, hlm. 150

¹⁸ Ibid., hlm. 158

¹⁹ W. Andrew Hoffecker, ed., *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 2* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), hlm. 114

pandemi merajalela karena Bapa-Nya adalah Pemilik, Pemelihara, dan Pengendali segalanya.

Final-end atau tujuan akhir providensia bukan pada manusia, tapi pada diri Allah sendiri dan rencana kekal-Nya, ‘demi Aku yang hidup’. Rencana kekal Allah dalam Efesus pasal 1 merupakan ‘rencana kerelaan (kebijakan)-Nya (ευδοκία αυτος *eudokia autos*) yaitu rencana kerelaan yang dari semula *telah ditetapkan*-Nya (προτιθημαι *protithemai*) *di dalam Kristus*’ yaitu untuk ‘*mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala* segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi’. Inilah rencana kekal Allah yang dari semula telah ditetapkan-Nya dan dipelihara-Nya di sepanjang sejarah manusia: mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala—*ανακεφαλαιομαι anakephalaiomai* ‘*to reunite under one head*’²⁰ —dengan segala yang ada di surga dan yang ada di bumi. Calvin menegaskan hal ini dalam Institutionnya bahwa “pemeliharaan itu mempunyai maksud agar Allah menunjukkan bahwa seluruh umat manusia itu menjadi sasaran perawatan-Nya; tetapi bahwa yang terutama dijaga-Nya ialah pemerintahan Gereja yang dianggap-Nya layak mendapat perhatian yang lebih teliti”²¹ Ya, dunia menjadi sasaran providensia Allah karena ini pun merupakan ciptaan-Nya. Namun demi rencana kekal dan diri-Nya, di sepanjang sejarah dunia Allah memberikan pemeliharaan khususnya kepada umat-Nya: suatu umat yang telah dipilih sebelum dunia dijadikan untuk dipersatukan dalam Kristus sebagai Kepala.

Rencana kekal-Nya untuk menjadikan segala sesuatu yang telah ditetapkan-Nya *union in Christ* (penyatuan dalam Kristus) tidak mungkin dapat berubah ataupun diubah oleh apa pun juga karena “telah ditetapkan” hingga kegenapan waktu. Penyatuan dalam Kristus adalah rancangan Injil, sebagaimana Calvin nyatakan “*For this is the design of the gospel, that Christ may become ours, and that we may be ingrafted into his body.*”²² Itulah sebabnya hal esensial dalam providensia adalah bahwa Allah berotoritas atas segala sesuatu - segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya, demi memelihara pelaksanaan pengabaran Injil dan orang-orang yang percaya kepada Kabar Baik ini.

Menyadari bahwa providensia Allah erat kaitannya dengan apa yang Allah ciptakan, maka setiap orang percaya di segala jaman dan tersebar di berbagai suku bangsa dunia akan melihat aktif-Nya Allah memelihara rencana-Nya, termasuk di dalamnya adalah memelihara jiwa-jiwa yang telah ditebus menjadi milik Kristus. Manusia sesungguhnya adalah objek

²⁰ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study New Testament with Parallel Greek*, Third Prin. (Chattanooga, U.S.A: AMG International, Inc., 1994)., p.882

²¹ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, ed. Th.van den End, Cetakan 11. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)., hlm.51-52.

²² Reeves and Chester, *Why The Reformation Still Matters.*,p.119

khusus dari providensia: tindakan-tindakannya ada di bawah penentuan mutlak Allah karena “manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya” (Yeremia 10:23). Providensia Allah mengarahkan semua kejadian individual dalam dunia menuju kepada *final end*. Allah dalam tindakan providensia-Nya menyatakan kepedulian dan pemeliharaan akan manusia, khususnya gereja dan umat pilihan-Nya²³ termasuk gereja dan kekristenan di Indonesia.

Pancasila Sebagai Common Platform Hidup Berbangsa Bernegara

Kemajemukan atau keberagaman dalam dunia, terutama dalam konteks bangsa negara, merupakan *conditio sine qua non*, sesuatu yang memang harus terjadi, yang terjadinya tak bisa dielakkan karena ada hubungan timbal balik dan sebab akibatnya. Alkitab menyatakan dengan tegas bahwa Allah lah yang menjadikan semua bangsa beserta teritorinya (Ulangan 32:8 dan Kisah Para Rasul 17:26), termasuk di dalamnya menetapkan unsur yang berkenaan dengan ciri khas ke-bangsa-an itu dan keberagamannya. Demikian pula dengan terbentuknya Indonesia yang multikultural sekaligus pluralistik.

Kebhinekaan Indonesia

Sejarah negeri zamrud khatulistiwa ini mencatat bahwa identitas kebhinekaan berasal dari proses asimilasi panjang terbentuknya bangsa Indonesia. Sejak kehidupan tertua, sejarah membuktikan bahwa dalam arus globalisasi pengembalaan manusia untuk menemukan habitat baru, Indonesia selalu terlibat di dalamnya (Simanjuntak, Truman; 2006). Gelombang migrasi manusia menyentuh Nusantara mulai dari Sumatera hingga ke ujung timur, dilanjutkan dengan keberadaan kolonialisme Barat yang memperebutkan sumber daya alam seperti rempah-rempah dan kopi. Proses berabad-abad ini pada akhirnya membentuk identitas penduduk Nusantara yang multikultural dan pluralistik, hingga terbentuknya *nation-state* Indonesia. Truman Simanjuntak dalam orasi pengukuhan profesornya menyatakan bahwa “*keanekaragaman merupakan sifat yang sangat melekat dengan kepulauan Nusantara.*”²⁴ Keanekaragaman itu meliputi jangkauan geografis yang sangat berbeda antar wilayah, diversifikasi struktur geologis, hingga iklim yang berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati termasuk manusia. Keragaman alami ini menciptakan kemajemukan atau heterogenitas budaya penghuni Nusantara. Heterogenitas budaya

²³ Hall and Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin.*, hlm. 155

²⁴ Truman Simanjuntak, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Prasejarah Indonesia* (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2006), hal.7

(multikultural) ini pada perjalanannya memunculkan sifat pluralistik yang menerima dan toleransi terhadap keragaman, termasuk di dalamnya pluralistik agama.

Sejarah bangsa-bangsa adalah manifestasi Allah menggenapkan rencana kerelaan-Nya yang kekal. Sejarah adalah aktifitas penebusan Allah secara aktif dan progresif sampai kegenapan waktu untuk mempersatukan Kristus dengan seluruh orang percaya di segala jaman. Keberlangsungan ini berjalan karena providensia khusus Allah yang berlangsung di sepanjang sejarah umat kepunyaan-Nya, termasuk juga pemeliharaan iman supaya tidak gugur (Lukas 22:32). Lebih luas lagi, hal ini melingkupi tataran kebangsaan dan kenegaraan untuk melindungi dan memelihara keberlangsungan umat-Nya di dunia. Itulah sebabnya sejarah harus ditafsirkan atau diinterpretasi dengan hati-hati dan tepat, sebab sejarah bukan karya manusia. Sejarah adalah arena Allah mengerjakan rencana-renacan-Nya dalam ciptaan-Nya.

Demikianlah pula pembentukan *nation state* Indonesia. Keberadaan umat Allah dalam bangsa ini ada dalam rencana kekal-Nya. Negara dihadirkan sebagai hamba-Nya “Akulah yang menggerakkan Koresh untuk maksud penyelamatan... segala kehendak-Ku akan digenapinya...” Bersamaan dengan gerakan refomasi agama di dataran Eropa pada abad 16, Allah dalam ketetapan kedaulatan-Nya membuka pintu Nusantara bagi Injil. Pada waktu itu telah berkembang pesat Islam bersama agama-agama tradisional melalui asimilasi para pedagang Gujarat, Arab dan Persia. Kedatangan *zending* abad 16 dimulai oleh Portugis di kota Malaka (Sumatera, tepatnya di Semenanjung Malaysia) hingga menyebar ke Maluku dengan membentuk masyarakat Katolik. Tahun 1590 Belanda masuk ke Nusantara dengan membawa misi gereja protestan Calvinis²⁵. Di bawah kekuasaan VOC sebagai negara, penyelenggaraan gereja-gereja beraliran Calvinis seperti Gereja Protestan Maluku, Gereja Protestan Ternate, Gereja Protestan Tidore berjalan dengan sangat baik. Bagi VOC kepentingan agama dan negara saling terkait. Inilah titik balik perkembangan agama Kristen Protestan Calvinis hampir di berbagai pulau di Nusantara, menggantikan Katolik Roma yang sudah ada.

Walau kekristenan Indonesia lahir dengan menggunakan kekuasaan bangsa Eropa, namun ia berkembang di dalam konteks kultur Nusantara yang beragam tanpa meninggalkan nilai-nilai esensi Indonesia: masyarakat yang religi (berketuhanan), sangat humanis (kemanusiaan), hidup sebagai masyarakat yang Bhineka Tunggal Ika (persatuan),

²⁵ Ronald Kweniawan and Obden Sumero Odoh, *Buku Siswa Sejarah Gereja Tingkat SMP Teologi Kristen Kelas IX*, ed. Thomas Edison, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, 2019), hal.30

menonjolkan musyawarah untuk mencapai mufakat, dan keadilan dalam kehidupan sosial yang ditegakkan melalui hukum-hukum adat (keadilan sosial). Menarik untuk melihat dengan lebih teliti bahwa melalui nilai-nilai yang kontekstual inilah Pancasila digali dan dilahirkan kembali menjadi dasar dan ideologi negara, maka ia membangun dan membangkitkan identitas yang dormant –yang “tertidur” dan yang “terbius” selama kolonialisme” (Abdulgani, 1979: 22). Nilai-nilai kontekstual inilah yang menjadi *Tunggal Ika* “Satu Itu” atas bhinneka-nya Indonesia

Untuk menyelenggarakan dan merawat negara yang sangat kompleks kebhinnekaannya ini jelas dibutuhkan sikap toleransi, penerimaan dan penghormatan akan keberbedaan. Prof. Sunyoto Usman dalam menyatakan bahwa toleransi bisa terjaga jika tiga syarat terpenuhi, yaitu 1) masyarakat dapat menemukan dan menyetujui nilai dasar yang jadi acuan bersama; 2) afiliasi silang dalam bentuk unit-unit sosial; 3) interdependensi unit sosial dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.²⁶ Ancaman intoleransi akan muncul jika salah satu syarat tersebut tidak ada. Nilai dasar yang menyatukan keragaman haruslah bersifat fundamental, diterima semua pihak dan bisa menjadi penyatu dari keragaman unsur sosial. Inilah yang disebut sebagai *common platform* atau pijakan dasar bersama yang dibutuhkan untuk menghidupkan rasa kebersamaan dalam semua kehidupan bangsa.

Pancasila adalah ideologi *common platform* dalam konteks kebangsaan Indonesia yang bhinneka. Ia lahir dari kompromi dan persetujuan bersama di antara para *founders* negara yang menghidupkan *sense of belonging* atau rasa kebersamaan dalam keberagaman bangsa. Eksistensi Pancasila memunculkan kesamaan nilai, tanpa mengurangi esensi keberbedaan. Kesamaan nilai adalah pengikat bangsa yang majemuk. Tidak mungkin untuk berpijak pada satu nilai agama atau suku bangsa sebagai dasar kehidupan berbangsa yang terdiri dari agama yang pluralis, 1.340 suku bangsa dengan budaya dan bahasa berbeda. Kesamaan nilai sebagai bangsa inilah yang dirumuskan dengan sangat baik sebagai nilai-nilai Pancasila: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Fakta historisnya nilai-nilai Pancasila telah ada dan melekat di dalam ke-indonesia-an jauh sebelum bangsa ini lahir. Maka dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia adalah *kausa materialis* atau bahan dasar pembentuk Pancasila.²⁷ Nilai-nilai inilah yang kemudian dirumuskan secara formal menjadi dasar filsafat atau ideologi negara yang menyatukan kebhinnekaan Indonesia.

²⁶ Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan*, Pertama. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm.27

²⁷ Kaelan. M.S., *Pendidikan Pancasila*, 8th ed. (Yogyakarta: Paradigma Offset, 2004), hal.28.

Providensia Allah dalam Sejarah Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara

Ini salah satu sub bab yang paling menggetarkan penulis. Sesuatu yang semua pelajar Indonesia telah sedang dan akan *selalu* pelajari di hampir semua unit pendidikan dasar hingga tinggi melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Secara historis dalam proses perumusan Pancasila menjadi formal, sekali lagi, membuktikan providensia Allah secara aktif di Indonesia. Proses penggalian dan kelahiran kembali Pancasila sebagai dasar negara diwarnai oleh diskusi alot para *founding fathers* kelompok kalangan Islam versus nasionalis. Pihak pertama berkehendak menegakkan Islam sebagai ideologi nasional dan memberlakukan syariat Islam di Indonesia. Pihak lain lebih cenderung merumuskan landasan negara berwawasan kebangsaan untuk menghindari diskriminasi agama.²⁸ Maka dari persiapan yang dilakukan dalam dua lembaga penting, BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan atau *Dokuritsu Junbi Cosakai*) dan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), lahirlah rumusan dasar dan konstitusi negara yaitu Piagam Jakarta dan Pancasila.

Kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik (1941-1945) berusaha ditutupi dengan manuver janji Jepang untuk menghaddiahi ‘kemerdekaan tanpa syarat’ kepada koloninya, termasuk Indonesia. Untuk mendapat simpati dan dukungan dari Indonesia, Jepang membentuk *Dokuritsu Junbi Cosakai* atau Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan (BPUPKI). Diketuai oleh orang Indonesia, KRT dr. Radjiman Wedyodiningrat BPUPKI beranggotakan 60 orang yang mewakili Jawa, Sumatera, Maluku, Sulawesi, dan beberapa peranakan Cina – Arab (Kaelan, 2004: 36). Tanggal 29 Mei - 1 Juni 1945 adalah persidangan pertama BPUPKI yang menjadi babak penting berdirinya negara Indonesia. Dalam sidang BPUPKI dr. Radjiman meminta para peserta untuk menyatakan pendapat tentang dasar dari negara Indonesia merdeka yang akan dibangun. Mr. Muhammad Yamin mengusulkan calon rumusan dasar negara Indonesia: 1) Peri Kebangsaan, 2) Peri Kemanusiaan, 3) Peri Ketuhanan, 4) Peri Kerakyatan dan 5) Kesejahteraan Rakyat (Keadilan Sosial). Sementara itu Prof. Dr. Soepomo (ahli hukum) mengemukakan teori negara dan mengajukan sebuah bentuk negara nasional yang bersatu dalam arti totaliter. Urusan agama diserahkan kepada golongan-golongan agama yang bersangkutan. Ia juga dengan tegas menyatakan bahwa jika negara didasarkan pada satu agama, Islam, maka mustahil tercipta negara kesatuan. Pembentukan negara berasas Islam sama artinya negara akan menimbulkan masalah

²⁸ Imam Amrusi Jailani, “Pergolakan Politik Antara Tokoh Muslim Dan Nasionalis Dalam Penentuan Dasar Negara Republik Indonesia,” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 22, no. 2 (2015): 246–259, scholar.google.co.id.

minoritas.²⁹ Usul terakhir disampaikan oleh Ir. Soekarno pada 1 Juni 1945 dengan lima prinsip, yang kemudian dinamainya sebagai ‘Pancasila’, yaitu 1) Nasionalisme (kebangsaan Indonesia), 2) Internasionalisme (peri kemanusiaan), 3) Mufakat (demokrasi), 4) Kesejahteraan sosial, dan 5) Ketuhanan Yang Maha Esa (Berkebudayaan) (Kaelan, 2000: 37-40). Kelima prinsip ini disebutnya sebagai *philosofische grond-slag* yang menjadi fundamen, filsafat, pikiran yang dalam, jiwa, hasrat, yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia yang kekal dan abadi”³⁰ Soekarno, sebagaimana Moh. Hatta dan Soepomo, juga menolak ide bahwa Islam menjadi dasar negara Indonesia.

Tanggal 22 Juni 1945 diadakan pertemuan antara panitia kecil yang popular sebagai Panitia Sembilan untuk mempelajari kedudukan Islam di dalam kebangsaan. Kaum nasionalis yang mendukung berdirinya negara sekuler diwakili oleh 4 orang yaitu Moh. Hatta, Muham. Yamin, Subardjo, dan Maramis. Dari kelompok Islam adalah Wachid Hasyim, Abdul Kahar Moezakir, Agus Salim, dan Abikoesno Tjokrosoejoso. Hasil kerja Panitia Sembilan ini melahirkan *persetujuan bersama* antara kaum nasionalis dan Islam yang tertuang dalam suatu rancangan Pembukaan Hukum Dasar dan dikenal sebagai Piagam Jakarta. Piagam ini merupakan mukadimah atau Preamble Hukum Dasar negara di mana kelima prinsip Pancasila dimasukkan. Konsensus yang dicapai oleh dua kelompok ini terutama tampak dalam prinsip ketuhanan yang diperluas dengan penambahan anak kalimat “*dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya*” (Boland dalam Jailani). Tampaknya Maramis menganggap tujuh kalimat ini bersifat eksklusif untuk pengikut Islam dan tidak menyentuh agama lain sehingga ia menerima dengan kompromistik.

Pada sidang kedua BPUPKI tanggal 10 – 16 Juli 1945 seluruh hasil kerja panitia-panitia kecil dimaklumatkan³¹. Manakala mukadimah UUD dibicarakan pada 13 Juli, kelompok Kristen Maluku yang diwakilkan oleh Johannes Latuherhary menolak keras anak kalimat tambahan dalam prinsip ketuhanan. Kekhawatirannya adalah akan timbul akibat lain bagi pemeluk bukan Islam dan terkait dengan hubungannya dengan hukum adat di berbagai daerah. Namun kekhawatiran ini ‘berhasil’ ditenangkan oleh Soekarno yang berulang-ulang menekankan prinsip konsensus terbentuknya mukadimah.

²⁹ Ibid.

³⁰ *Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila* (Jakarta: ndonesia, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Departemen Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik, 2013).

³¹ Terdapat 3 panitia kecil yaitu Panitia perancang UUD yang diketuai Ir. Soekarno, Panitia ekonomi dan keuangan yang diketuai Drs. Moh. Hatta, dan Panitia pembelaan tanah air diketuai Abikusno Tjokrosoejoso.

Namun menarik dan tidak disangka, hari berikutnya, 14 Juli diskusi sengit tentang mukadimah kembali menyeruak dalam persidangan. Ki Bagoes Hadikoesoemo, ketua umum Muhammadiyah seorang pembela bentuk negara Islam yang keras mengusulkan kalimat “pemeluk-pemeluk Islam” dicoret.³² Ia menganggap bahwa karena negara yang hendak dibentuk adalah negara Islam maka syariat Islam wajib ditegakkan bukan hanya terbatas untuk umat Muslim, namun seluruh masyarakat. Pada 15 Juli kembali beliau memperdebatkan tentang Islam dan menanyakan makna kalimat ‘*dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*’ karena ia merasa tidak mengerti dengan pemaknaan kalimat tersebut. Ia menganggap UUD tidak memuat tentang Islam yang benar, bersifat samar dan dangkal. Sidang hari itu digambarkan sangat sengit. Pada akhirnya Abdul Kahar Muzakkir “*dengan marah ia mengusulkan mencoret setiap referensi kepada Islam dalam mukadimah, dalam konstitusi dan dalam pernyataan kemerdekaan yang juga disusun BPUPKI.*”³³ Tampaknya pertentangan tentang Islam dan kedudukannya dalam negara datang dari kalangan Muslim sendiri, sementara pihak nasional atau sekuler tidak mempersoalkannya. Pada akhirnya Soekarno mengakhiri dengan menyatakan bahwa kelompok non-Muslim perlu *legowo* untuk menerima UUD yang sudah dirancang dengan “*memasukkan dalam konstitusi ketentuan bahwa presiden harus seorang Indonesia asli dan seorang Muslim, dan membiarkan pasal tentang agama, termasuk ketentuan bahwa umat Muslim harus menjalankan syariat Islam tidak berubah.*”³⁴. Setelah sidang kedua ditutup, kondisi ini dibiarkan sesuai yang sudah disepakati dalam Panitia Sembilan.

Peristiwa Perang Dunia dengan kemenangan Sekutu atas Jepang memberi efek signifikan di dalam negeri Indonesia. Jepang kemudian membentuk *Dokuritu Zyunbi Iinkai* atau Panitia Persiapan Kemerdekaan dengan diketuai Soekarno. PPKI ini menyelenggarakan pengesahan atas UUD hasil kerja BPUPKI dan segala hal menyangkut pemindahan kekuasaan serta tata negara Indonesia merdeka. Anggotanya adalah 21 wakil daerah masing-masing dari seluruh kepulauan Indonesia dan enam anggota sebagai wakil golongan terpenting dalam masyarakat Indonesia. Seluruh anggota adalah orang Indonesia, tidak ada yang berwarganegara Jepang sehingga ini menunjukkan kemurnian kemerdekaan RI bukan sebagai hadiah Jepang.

³² Jailani, “Pergolakan Politik Antara Tokoh Muslim Dan Nasionalis Dalam Penentuan Dasar Negara Republik Indonesia.”

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

Namun pertanyaan historis yang muncul, mengapa konstitusi bernama Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang disahkan oleh Panitia Persiapan (PPKI) kemudian berbeda dengan yang diserahkan oleh BPUPKI pada 17 Juli 1945? Mengapa tidak ada anak kalimat tambahan dalam prinsip ketuhanan pada Pembukaan, syarat agama presiden, dan pasal agama negara yang berdasar ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk- pemeluknya? Kaelan menuliskan bahwa sehari setelah Proklamasi, 20 menit sebelum sidang pertama PPKI diadakan pertemuan pendahuluan untuk membahas beberapa perubahan berkaitan dengan naskah Piagam Jakarta, terutama pada sila pertama Pancasila.³⁵ Hatta, bukan Soekarno, melakukan pertemuan pendahuluan dengan kaum Muslim yaitu Ki Bagoes Hadikoesoemo (ketua Muhammadiyah), Kasman Singodimedjo, dan Teuku Moehammad Hasan dari Sumatera. Pertemuan yang cukup alot karena harus meyakinkan Ki Bagoes Hadikoesoemo itu pun berakhir dengan disepakatinya untuk menghapus kalimat ‘dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya’. Permufakatan ini demi menghindari perpecahan sebagai bangsa karena klausul Islami yang dianggap menusuk hati golongan Kristen dan Protestan.³⁶

Sekali lagi, sejarah atau *history* adalah tentang *His story*, kisah-Nya dalam kosmik. Ini bukan tentang *anthropocentric*, tetapi *Theocentric* dalam penggenapan rencana kemuliaan-Nya. Mengapa bisa UUD 1945 PPKI berbeda dengan rancangan BPUPKI? Berdasar pengakuan Hatta bahwa pada sore hari setelah Proklamasi, ia didatangi oleh seorang opsi Kaigun Jepang yang memberitahu bahwa wakil-wakil Protestan dan Katolik dari wilayah Timur yang dikuasai Angkatan Laut Jepang keberatan dengan anak kalimat Islami dalam Piagam Jakarta karena sangat diskriminatif (Mangkusasmito dalam Jailani). Hatta pun berjanji akan membicarakannya dalam sidang PPKI. Dan, inilah yang terjadi pada pagi hari sebelum sidang PPKI. Kemudian dalam sidang pertama PPKI Hatta menyampaikan empat usul perubahan terhadap Preamble (Piagam Jakarta) dan Rancangan Hukum Dasar yaitu 1) kata mukadimah diganti Pembukaan 2) pada Preamble, anak kalimat ‘berdasarkan kepada ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk- pemeluknya’ diubah menjadi ‘berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha’ 3) pasal 6 ayat 1 ‘Presiden ialah orang Indonesia asli dan beragam Islam’ diubah menjadi ‘Presiden ialah orang Indonesia asli’, dan 4) pasal 29 ayat 1 berubah menjadi ‘negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha’³⁷

³⁵ Kaelan, *Pendidikan Pancasila.*, hal 46

³⁶ Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, cet. 4. (Jakarta: Tintamas, 1982)., hlm.57-59

³⁷ Muhammad Yamin, *Naskah Persiapan UUD 1945*, Indonesian. (Jakarta: Yayasan Prapanca, 1960)., hal 402

Perubahan ini pun disetujui dan sidang pertama menghasilkan keputusan untuk mengesahkan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara Republik Indonesia.

Dasar negara Pancasila dan UUD 1945 pengesahan PPKI inilah yang dalam kedaulatan ketetapan Allah menjadi bukti providensia-Nya atas keberlangsungan hidup orang percaya yang minoritas di Indonesia. Seharusnya sejarah seperti ini menggetarkan hati setiap orang percaya di Indonesia secara khusus, bagaimana Allah dalam kasih-Nya menetapkan Injil ada di bumi Nusantara, memelihara gereja-Nya sebagai tubuh Kristus dalam kehidupan berbangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa. Setiap pribadi dalam sejarah sepanjang masa ada untuk melayani Dia dan rencana kekal-Nya, yaitu ‘mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi’ Semua haruslah, *Christcentric*, berpusat pada Kristus dan kemuliaan-Nya.

Soli Deo Gloria!

Tanggung Jawab Umat Kristen Di Indonesia Sebagai Respon Providensia Allah

Seperti telah disebutkan di atas bahwa anugerah Allah, termasuk providensia-Nya, tidak meniadakan tanggung jawab manusia. Jika Allah menganugerahkan hidup, maka kita patut merawat hidup itu. Jika Ia memberikan sarana, hendaknya kita menggunakan sarana itu dengan penuh tanggung jawab. Ketika Allah memberikan Pancasila sebagai sarana providensia di Indonesia maka orang percaya bertanggung jawab menggunakan hak dan perlindungan beragama ini untuk mengerjakan apa yang Allah kehendaki seperti dalam Yeremia 29:7, yaitu:

Mengusahakan Kesejahteraan Kota

Kata kesejahteraan dalam bahasa Ibrani adalah *shalom* yang berarti sehat, aman, tenteram, sejahtera, dalam kondisi baik. Ini adalah sebuah mandat yang telah Allah berikan juga kepada Adam ketika Ia menyatakan “*penuhilah bumi dan kuasailah itu*”, suatu otoritas atas seluruh ciptaan yang Allah berikan kepada manusia pertama dan keturunannya sebagai perwakilan-Nya. Kejadian 1:28 sering disebut sebagai mandat budaya di mana manusia membangun dan mengarahkan kebudayaannya karena mereka diciptakan menurut gambar Allah. Manusia diberi kuasa membentuk dunia dalam batas yang ditetapkan Allah. Demikianlah bumi telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia (Mazmur 115:16). John Van Till berkata bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk membentuk peristiwa (*kuasa historis*) dalam tingkatan yang berbeda. Ada yang punya peran besar, ada yang lebih kecil. Ada yang memberi dampak signifikan dan besar dalam hal ekonomi, politik, seni, dan

sebagainya. Namun intinya semua orang mempengaruhi kehidupan keluarga, lingkungan, dan rekan kerja.³⁸

Martin Luther menggunakan dua kata berbeda untuk aktivitas sosial manusia dalam kaitannya dengan otoritas atas ciptaan, yaitu “station” dan “calling” atau vokasi. Setiap orang memiliki satu stasiun atau tempat yang telah Allah tetapkan, dan karena kita bertindak dalam stasiun tersebut maka kita semua berbagian dalam providensia Allah dalam pemeliharaan dunia. Dalam merespons firman Allah, orang Kristen melihat stasiun kehidupan mereka sebagai sebuah *calling* atau vokasi yang datang dari Allah, sebuah aktifitas orang Kristen di dalam konteks apapun mereka menemukan dirinya (1 Korintus 7:20)³⁹ Ini adalah sebuah panggilan –undangan dan mandat—dari Allah supaya orang Kristen memuliakan dan menikmati Dia dengan apa yang telah Allah tetapkan serta melaluinya kita melayani sesama. Luther menolak kalimat ‘temukan panggilan Anda’ karena menurutnya *calling* bukan sesuatu yang misterius atau sulit untuk dipahami melainkan kehidupan yang sedang kita jalani saat ini: sebagai orang tua, anak, anggota masyarakat, warga negara, pekerja, pelajar, birokrat, pendeta, dsb. Tanggung jawab ‘panggilan’ tersebut adalah bagaimana melaluinya kita memuliakan Allah, menikmati Dia, dan melayani orang lain. “Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebaikannya untuk membangunnya.” Roma 15:2

Dalam konteks kebangsaan, maka setiap orang Kristen Indonesia memiliki panggilan untuk mengerjakan tugas dengan benar dan baik demi mendatangkan kesejahteraan bagi lingkungan di mana Tuhan menaruh kita. Maka tempat kita saat ini adalah sebuah *pelatihan pemuridan* yang mendatangkan kesejahteraan, membawa kemuliaan Allah ke dalam dunia kecil di mana kita menjadi wakil Allah. Orang Kristen tidak saja cukup menjadi pegawai yang tidak datang terlambat ke kantor, namun juga *bagaimana* ia menggunakan *office hours* dan fasilitas yang ada dengan tanggung jawab sebagai murid Yesus yang setia. Pedagang Kristen tidak saja bersikap jujur dalam menimbang dagangannya, tapi juga memberi komoditas yang baik, tidak busuk, dengan keuntungan yang sewajarnya sebagai seorang murid Kristus kepada sesamanya. Bukankah kepada Tuhan kita hanya dituntut memberi 10% dari penghasilan? Lalu mengapa kita menarik keuntungan hingga berlipat ganda sebagai sebuah keserakahan karena ingin kaya? (1Tim. 6:9-10). Seorang guru Kristen tidak saja memenuhi jam-jam pelajarannya sebagai sebuah rutinitas, namun bagaimana ia melakukan

³⁸ W. Andrew Hoffecker and Gary Scott Smith, eds., *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), hlm. xviii

³⁹ Reeves and Chester, *Why The Reformation Still Matters.*, p.191, 193

pendidikan yang mendatangkan *shalom*, sebuah pembelajaran yang menyembuhkan dan rekonsiliasi dalam diri anak didik. Di masa pandemi ini, sebagai warga negara yang mengerti firman kita memakai masker, vaksinasi dan mengerjakan protokol kesehatan bukan saja karena demi kesehatan diri sendiri, namun sebagai bentuk kepatuhan kepada otoritas pemerintah yang berdaulat karena kita adalah murid Kristus. Kita sadar bahwa tindakan kita itu pun mendatangkan keselamatan bagi orang lain dan mendukung program pemerintah yang melalui Tuhan memelihara hidup kita. Demikianlah setiap orang Kristen mengusahakan kesejahteraan bagi Indonesia di dalam *calling*-nya, bekerja dan bertindak untuk pemulihan, penebusan, di dalam nama Tuhan. *Patria est ubi cunque bene est* “negeri kita adalah tempat di mana kita hidup sejahtera”.

Berdoa Untuk Kota

“*Pray unto the LORD for it (the city): for in the peace thereof shall ye have peace.*” Firman ini menegaskan bahwa kehidupan Kristen tidak terisolir dari masyarakat. Kesejahteraan kota itu berbicara tentang dimensi ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan, keamanan, agama dan segala yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Orang Kristen tidak saja harus mengusahakan dan memajukan lingkungan, namun lebih dari itu mendoakan *shalom* itu. Indonesia adalah tanah kepunyaan Bapa yang mana keberadaan orang Kristen berpengaruh secara signifikan atas kesejahteraannya. Mendoakan kesejahteraan tempat atau lingkungan tempat kita eksis menjalankan *calling* adalah kewajiban karena kesejahteraannya adalah kesejahteraan kita juga.

Mengusahakan kesejahteraan tidak akan mungkin dapat dicapai tanpa berdoa. Dalam kesalehan hidup, jemaat mula-mula mengambil tanggung jawab berdoa bagi pemerintah dan kota dengan amat serius, sekalipun pemerintah yang ada menganiaya dan menentang mereka. Doa-doa tradisional dalam sinagoge Yahudi tidak mencakup orang-orang dalam pemerintahan, khususnya pemerintahan yang dianggap kafir atau non Yahudi. Namun kepada gembala muda Timotius, Rasul Paulus menasihati agar jemaat tekun berdoa “untuk raja-raja dan untuk semua pembesar, agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan.” (1Tim. 2:2). Tidak ada satu pun gereja Tuhan yang sejati di sepanjang segala jaman yang tidak mendoakan kesejahteraan masyarakat dan pemerintah yang berkuasa, karena “Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita” (1 Timotius 2:3).

Doa bagi kesejahteraan kota bukan bentuk *traditional worship* seperti tolak bala dan prosesi kultur lainnya, namun menjadi cara hidup spiritual hari lepas hari. Kesejahteraan

kota adalah kesejahteraan kita. Sebaliknya, bencana dan kemalangan kota adalah kedukaan bagi setiap orang percaya. Sebagai orang Kristen di Indonesia, doa-doa pastoral kita seharusnya menjangkau lebih luas dan ekspansif, menjangkau pada isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan umat di berbagai daerah di Indonesia, kepedulian akan penderitaan orang lain akibat kejahanatan, teroris, bencana alam, dan bahkan bersifat universal. Tuhan yang memerintah dunia menghendaki umat-Nya pun berdoa bagi dunia. Kita mendoakan pemerintah yang berjaga-jaga atas jiwa kita, orang-orang yang harus bertanggung jawab atas keamanan kita, karena sukacita mereka dalam bekerja akan membawa keuntungan bagi kita (Ibr. 13:17).

Mendoakan kesejahteraan kota berarti dalam tindakan kita tidak melawan ketertiban umum yang telah ditetapkan. Dalam ketaatan pada Allah dan firman-Nya, orang Kristen sadar untuk tunduk kepada apa yang telah Bapa tetapkan sebagai *rule of law* di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Allah yang providensia umat-Nya telah menganugerahkan pemberian yang baik : Pancasila sebagai ideologi bangsa juga Undang-Undang Dasar 1945 dengan maksud agar gereja dapat mengerjakan panggilannya dengan takut dan gentar dan tekun mendoakan kesejahteraan bangsa ini. *Soli Deo Gloria.*

KESIMPULAN

Providensia sebagai doktrin adalah tindakan yang terus menerus berlangsung dari kekuatan ilahi di mana sang Pencipta melindungi semua makhluk-Nya, yang bertindak dalam segala yang terjadi di dalam dunia, dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuan akhir yang telah ditunjuk. Di dalamnya terkandung dua dimensi penting tentang karya dan kasih Allah kepada ciptaan-Nya yaitu bahwa Allah : 1) memelihara ciptaan-Nya dan 2) Allah memerintah ciptaan-Nya. Allah Pencipta memerintah dengan otoritas berdaulat sehingga semua berjalan sesuai rencana kekal-Nya. Dalam providensia Allah setiap orang percaya bisa lebih tenang melayani Dia dalam segala aspek kehidupan. Doktrin ini menolong kita untuk percaya untuk hidup dan bekerja di dunia yang adalah milik Bapa.

Final-end atau tujuan akhir providensia bukan pada manusia, tapi pada diri Allah sendiri dan rencana kekal-Nya. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa rencana kekal Allah adalah untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi'. Dalam hal inilah Allah menunjukkan kasih-Nya bahwa yang terutama dijaga-Nya ialah pemerintahan Gereja yang dianggap-Nya layak mendapat perhatian yang lebih teliti.

Gereja dan umat pilihan-Nya di segala jaman adalah pihak yang Allah kasihi karena Kristus telah menebus mereka. Sejarah bangsa-bangsa adalah manifestasi Allah menggenapkan rencana kerelaan-Nya yang kekal. Maka sejarah adalah aktivitas penebusan Allah secara aktif dan progresif sampai kegenapan waktu untuk mempersatukan Kristus dengan seluruh orang percaya di segala jaman. Keberadaan umat Allah di Indonesia ada dalam rencana kekal-Nya. Negara dihadirkan sebagai hamba-Nya. Dasar negara Pancasila dan UUD 1945 pengesahan PPKI dalam kedaulatan ketetapan-Nya menjadi bukti providensia Allah atas keberlangsungan hidup orang percaya yang minoritas di Indonesia. Pancasila yang berlaku hingga saat ini telah menjadi *common platform* hidup berbangsa bernegara di sebuah negara yang sangat multikultur dan pluralis agama.

Anugerah Allah, termasuk providensia-Nya, tidak meniadakan tanggung jawab manusia. Allah memberikan Pancasila sebagai sarana providensia di Indonesia maka orang percaya bertanggung jawab : 1) mengusahakan kesejahteraan kota dan 2) mendoakan kesejahteraan bangsa Indonesia.

Kontribusi Penelitian

Sebuah penulisan yang lintas pengetahuan butuh *worldview*. Wawasan dunia Kristen (*Christian worldview*) adalah memandang dunia dengan cara pikir yang bertitik tolak pada Allah Alkitab yang transenden dan personal. Allah Alkitab adalah Pencipta dan Penopang ciptaan, juga Pencipta dan Penafsir kebenaran. Maka melihat ilmu Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam *Christian worldview* adalah melihat *Theocentrism* dalam sejarah bangsa Indonesia. Ini adalah metode yang harusnya menolong para akademisi Kristen mengkritisi dan memandang realitas.

REFERENSI

Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 1 : Doktrin Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.

Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.

Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Edited by Th.van den End. Cetakan 11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Hall, David W., and Peter A. Lillback. *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin*. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2009.

Hatta, Mohammad. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Cet. 4. Jakarta: Tintamas, 1982.

Hoffecker, W. Andrew, ed. *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 2*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.

Hoffecker, W. Andrew, and Gary Scott Smith, eds. *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.

Jailani, Imam Amrusi. "Pergolakan Politik Antara Tokoh Muslim Dan Nasionalis Dalam Penentuan Dasar Negara Republik Indonesia." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 22, no. 2 (2015): 246–259. [schoolar.google.co.id](http://scholar.google.co.id).

Kaelan, M.S. *Pendidikan Pancasila*. 8th ed. Yogyakarta: Paradigma Offset, 2004.

Kweniawan, Ronald, and Obden Sumero Odoh. *Buku Siswa Sejarah Gereja Tingkat SMP Teologi Kristen Kelas IX*. Edited by Thomas Edison. 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, 2019.

Manurung, Kosma. "TELAAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL." *Filadelfia* 2, no. 1 (2021): 8–24. http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/user/setLocale/NEW_LOCALE?source=%2Findex.php%2Ffiladelfia%2Farticle%2Fview%2F17.

Rantesalu, Marsi Bombongan. "Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 126–135. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/46>.

Reeves, Michael, and Tim Chester. *Why The Reformation Still Matters*. Malang: Literatur SAAT, 2017.

Setyobekti, Andreas Budi. "TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA MAGISTER TEOLOGI STTBI TENTANG PROVIDENSIA ALLAH DIMASA PANDEMI COVID-19." *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 1–10. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/122>.

Simanjuntak, Truman. *Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Prasejarah Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2006. http://repositori.kemdikbud.go.id/4219/1/pluralisme_dan_multikulturalisme_dalam_prasejarah_indonesia.pdf.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Kelima. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Yamin, Muhammad. *Naskah Persiapan UUD 1945*. Indonesian. Jakarta: Yayasan Prapanca, 1960.

Yuniarto, Bambang. *Wawasan Kebangsaan*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study New Testament with Parallel Greek*. Third Prin. Chattanooga, U.S.A: AMG International, Inc., 1994.

Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. Jakarta: ndonesia, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Departemen Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik, 2013.